

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan meningkatnya kadar glukosa darah (hiperglikemia). Kondisi ini terjadi akibat gangguan pada produksi insulin, kerja insulin, atau kombinasi keduanya. Dari berbagai jenis DM, tipe 2 merupakan yang paling banyak ditemukan, yaitu sekitar 90–95% dari seluruh kasus (IDF, 2024). DM tipe 2 umumnya berkaitan dengan resistensi insulin serta penurunan sekresi insulin secara relatif, yang dipengaruhi oleh pola makan tinggi indeks glikemik, obesitas, kurangnya aktivitas fisik, dan faktor genetik. Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi ini berpotensi menimbulkan komplikasi serius seperti penyakit ginjal, gangguan saraf, kerusakan mata, hingga penyakit kardiovaskular.

Berdasarkan klasifikasinya, Diabetes Melitus terdiri dari beberapa jenis, yaitu DM tipe 1, DM tipe 2, dan DM gestasional. Di antara ketiga jenis tersebut, DM tipe 2 merupakan jenis yang paling banyak ditemukan, dengan proporsi sekitar 90–95% dari seluruh kasus diabetes. DM tipe 2 umumnya berkaitan dengan resistensi insulin yang disertai dengan penurunan sekresi insulin secara bertahap. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, seperti pola makan yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, obesitas, serta faktor genetik.

Seiring dengan perkembangan zaman, perubahan gaya hidup masyarakat menjadi salah satu faktor utama meningkatnya prevalensi DM tipe 2. Pola konsumsi yang cenderung tinggi gula, lemak, dan makanan olahan, serta rendahnya aktivitas fisik akibat gaya hidup sedentari, berkontribusi besar terhadap peningkatan kasus penyakit ini. Selain itu, meningkatnya konsumsi minuman berpemanis dan makanan cepat saji, terutama pada kelompok usia muda, turut mempercepat munculnya DM

tipe 2 pada usia yang lebih dini. Kondisi ini menunjukkan bahwa DM tidak lagi hanya menjadi masalah pada kelompok usia lanjut, tetapi juga mulai banyak ditemukan pada usia produktif.

Secara global maupun nasional, jumlah penderita DM tipe 2 terus mengalami peningkatan. Indonesia bahkan menempati peringkat kelima dunia dengan jumlah penderita mencapai 20,4 juta jiwa pada tahun 2024. Selain itu, data Kementerian Kesehatan menunjukkan adanya peningkatan prevalensi dari 5,7% pada tahun 2007 menjadi 9,4% pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa DM tipe 2 menjadi masalah kesehatan yang semakin serius dan membutuhkan upaya penanganan yang lebih efektif, terutama dalam aspek edukasi terkait pola makan.

Saat ini, DM tipe 2 tidak hanya dialami oleh kelompok usia lanjut, tetapi juga mulai banyak ditemukan pada usia muda. Perubahan gaya hidup modern, seperti meningkatnya konsumsi minuman manis, pola makan tinggi gula, serta aktivitas fisik yang rendah, menjadi faktor pemicu utama. Bahkan, di wilayah kerja Puskesmas Purbaratu ditemukan kasus pada usia 25 tahun, yang menunjukkan bahwa penyakit ini sudah mulai menyerang kelompok usia produktif. Kondisi ini menegaskan pentingnya edukasi sejak dini, khususnya mengenai diet rendah indeks glikemik.

Pengaturan diet, khususnya melalui konsumsi makanan dengan indeks glikemik rendah, merupakan salah satu komponen penting dalam pengelolaan DM tipe 2. Pola makan ini terbukti dapat membantu mengontrol kadar glukosa darah, meningkatkan sensitivitas insulin, serta menurunkan risiko komplikasi. Namun, pada praktiknya, edukasi di fasilitas pelayanan kesehatan masih didominasi metode konvensional seperti ceramah dan leaflet, yang seringkali kurang menarik dan sulit dipahami oleh pasien.

Di Kota Tasikmalaya, jumlah penderita DM tipe 2 juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Di Puskesmas Purbaratu, jumlah pasien meningkat dari 230 orang pada tahun 2023 menjadi 336 orang pada

tahun 2025. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam media edukasi agar informasi yang diberikan dapat lebih mudah dipahami dan diingat oleh pasien.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa pasien lebih menyukai media edukasi berupa video animasi yang singkat, menarik, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, termasuk bahasa lokal. Selain itu, pendekatan berbasis cerita yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dinilai lebih relevan dan membantu pasien dalam menerapkan informasi yang diberikan.

Hasil tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa video animasi berbasis cerita merupakan media edukasi yang efektif bagi pasien DM Tipe 2. Green dan Brock (2000) menyatakan bahwa cerita meningkatkan *transportation*, yaitu keterlibatan emosional audiens yang membuat pesan lebih mudah dipahami dan diingat. Mudzakkir et al. (2023) juga membuktikan bahwa video animasi dapat meningkatkan pengetahuan pasien DM lebih baik dibanding media cetak. Penelitian Rizki et al. (2024) menunjukkan bahwa video dengan alur cerita sehari-hari mampu meningkatkan motivasi dan perilaku *self-care* pasien DM Tipe 2. Patue et al. (2023) menambahkan bahwa penggunaan bahasa lokal meningkatkan keterhubungan dan pemahaman pasien terhadap isi pesan. Selain itu, Warouw et al. (2022) menegaskan bahwa visual animasi dengan warna cerah meningkatkan daya tarik dan retensi informasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan jumlah penderita DM Tipe 2 di tingkat nasional hingga lokal menunjukkan perlunya upaya edukasi yang lebih menarik dan efektif. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “*Perancangan Prototipe Video Animasi Berbasis Cerita Edukasi Diet Rendah Indeks Glikemik pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Purbaratu*” yang bertujuan untuk merancang media edukasi inovatif yang dapat membantu

penderita DM Tipe 2 memahami, mengingat, dan menerapkan diet rendah indeks glikemik secara konsisten.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah belum tersedianya media edukasi yang sesuai khususnya video animasi berbasis cerita berbahasa sunda untuk membantu penderita DM Tipe 2 memahami diet rendah indeks glikemik. Berdasarkan paparan dalam latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Bagaimana proses perancangan prototipe video animasi berbasis cerita sebagai media edukasi diet rendah indeks glikemik bagi penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Purbaratu?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Merancang prototipe video animasi berbasis cerita sebagai media edukasi diet rendah indeks glikemik bagi penderita DM Tipe 2 di Puskesmas Purbaratu.

### **2. Tujuan Khusus**

- a) Mengetahui gambaran informasi kebutuhan pada penderita diabetes melitus terkait perancangan prototipe video animasi berbasis cerita edukasi diet rendah indeks glikemik pada penderita DM tipe 2 di Puskesmas Purbaratu.
- b) Mengetahui kelayakan perancangan prototipe video animasi berbasis cerita edukasi diet rendah indeks glikemik pada penderita DM tipe 2 di Puskesmas Purbaratu berdasarkan hasil uji kelayakan oleh ahli media, ahli materi dan ahli Bahasa.
- c) Mengetahui hasil uji kelayakan perancangan prototipe video animasi berbasis cerita edukasi diet rendah indeks glikemik pada penderita DM tipe 2 di Puskesmas Purbaratu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan dalam merancang media edukasi gizi berbasis video animasi serta memperdalam pemahaman tentang penerapan diet rendah indeks glikemik pada penderita DM Tipe 2 sesuai dengan pedoman *PERKENI (2021)*.

##### **2. Bagi Institusi**

Hasil penelitian ini dapat menjadi inovasi media edukasi di Puskesmas Purbaratu untuk mendukung kegiatan edukasi serta menjadi referensi pembelajaran bagi Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya dalam pengembangan media promosi kesehatan berbasis teknologi.

##### **3. Bagi Penderita**

Video animasi edukasi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran penderita dalam menerapkan pola makan rendah indeks glikemik, memotivasi perubahan perilaku gizi yang lebih sehat, serta membantu mengontrol kadar glukosa darah secara mandiri dan berkelanjutan.